

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA DI PASAR ASEAN

Analysis Of Indonesia Textile Industry Competitiveness In ASEAN Market

Dwi Resti Pratiwi

Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat RI

email: dwi.pratiwi@dpr.go.id

Abstract

Indonesia is among the top 15 textile & apparel producing countries in the world and therefore it is also one of the biggest textile producers in ASEAN Market. This study examined the competitiveness of Indonesia TPT in ASEAN market by using RCA methods and analysed the determinant factors of its competitiveness by using ordinary least square (OLS) regression method. The study period was in 2000-2019. Based on the calculation of the level of competitiveness by using RCA, showed that the Indonesia's TPT industry have strong competitive ($RCA > 1$) in the ASEAN market during 2000-2005. In the following years, however, its competitiveness has decreased at below 1 point. So that, Indonesia TPT did not have strong competitiveness during 2006-2019. Factors that affect of TPT Industry competitiveness of Indonesia are export price, REER and investment. The government needs to be more serious to identify and solve the factors that inhibiting the competitiveness of the textile industry.

Keywords: textile industry, competitiveness, ASEAN

1. Pendahuluan

Perdagangan global terjadi karena selain untuk memperoleh keuntungan, tiap negara memiliki sumber daya yang berbeda sehingga meningkatkan hubungan saling ketergantungan ekonomi sekaligus persaingan antar negara. Semakin cepatnya aliran barang dan jasa antar negara dan berkembangnya sistem inovasi teknologi informasi, perdagangan, reformasi politik, transnasionalisasi sistem keuangan dan investasi menandai terjadinya liberalisasi perdagangan dunia (Isventina et. al, 2015). Indonesia turut mengikuti arus perdagangan bebas internasional dengan menandatangani *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang menghasilkan pembentukan *World Trade Organization* (WTO) dan deklarasi *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) tentang sistem perdagangan bebas dan investasi yang berlaku penuh pada tahun 2010 untuk negara maju dan tahun 2020 bagi negara berkembang. Di lingkup regional, globalisasi telah membuat proses integrasi ekonomi antar

negara seperti Association of Southeast Asia Nations (ASEAN) turut berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya Komunitas ASEAN sejak tahun 2015 yang terdiri dari tiga pilar utama yaitu politik keamanan, ekonomi dan sosial budaya. Hal ini membuat sekat-sekat batas negara semakin pudar. Dalam konteks ekonomi, *Asean Economic Community* (AEC) atau yang dikenal Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memiliki empat karakteristik utama yaitu: pasar tunggal dan basis produksi, kawasan ekonomi yang kompetitif, pembangunan ekonomi yang setara dan integrasi ke dalam perekonomian global.

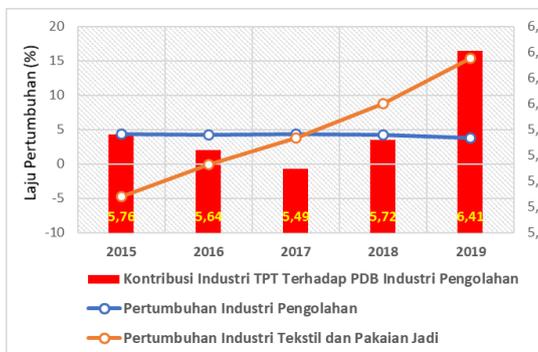
Keberadaan MEA ini membuat persaingan di antara negara-negara ASEAN akan semakin ketat dalam memperebutkan peluang dalam pasar ASEAN. Indonesia yang merupakan bagian dari MEA, dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa akan berpotensi dibanjiri produk-produk dari negara ASEAN lainnya, jika Indonesia tidak mampu bersaing dan hanya menjadi penonton dalam aktivitas MEA ini. Sebaliknya bila industri nasional mampu bersaing dalam pasar ASEAN, maka akan memberikan manfaat besar bagi perekonomian Indonesia. Tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia dalam memanfaatkan pasar tunggal ASEAN adalah daya saing Indonesia yang relatif lebih rendah dibanding dengan beberapa negara-negara di ASEAN. Berdasarkan *The Global Competitiveness Report* tahun 2015-2016, daya saing Indonesia berada di urutan 37 dari 140 negara namun di tahun 2019, posisi tersebut menurun menjadi 50. Posisi ini berada di bawah Singapura yang berada di urutan pertama, Malaysia di posisi 27 dan Thailand di urutan 40.

Dalam menghadapi pasar tunggal ASEAN maka transformasi ekonomi perlu dilakukan melalui peningkatan daya saing industri di pasar global. Industri menjadi sentral dalam transformasi karena industri merupakan lokomotif pertumbuhan menuju negara maju. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi dapat menciptakan nilai tambah dalam perekonomian sehingga akhirnya dapat menjadi sumber devisa secara fundamental. Bagi Indonesia, industri manufaktur berperan besar dan telah menjadi penyokong ekonomi Indonesia selama ini. Kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan yang terbesar dibanding sektor lainnya. Nilai rata-rata kontribusi PDB selama tahun 2015-2019 yaitu 20,3 persen dengan laju pertumbuhan *y-on-y* rata-rata 4,2 persen (BPS, 2020). Namun, kontribusi sektor ini terus mengalami penurunan. Pada tahun 2015 sektor ini berkontribusi sebesar 19,2 persen terhadap PDB dan di tahun 2019 menurun hingga 18,8 persen (ibid). Tidak hanya itu, laju pertumbuhan sektor manufaktur Indonesia turut mengalami perlambatan hingga di bawah laju pertumbuhan PDB nasional. Pada tahun 2019 pertumbuhan sektor industri melemah hingga 4,3 persen di bawah rata-rata pertumbuhan nasional yang berada di level 5,02 persen (BPS, 2020). Menurunnya kinerja industri manufaktur di tengah persaingan global yang semakin ketat saat ini, akan memberikan sinyalemen negatif terhadap perekonomian nasional, mengingat sektor manufaktur memiliki karakteristik penciptaan nilai tambah yang tinggi di setiap rantai kegiatannya.

Pada dasarnya pemerintah sudah mencanangkan penguatan sektor industri manufaktur menjadi prioritas pembangunan. Sebagaimana arah pembangunan industri dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035, pembangunan industri saat ini diarahkan untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui penguatan struktur industri dan penguasaan teknologi dengan dukungan SDM berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut, dalam menghadapi revolusi industri 4.0, pemerintah telah meluncurkan *Making Indonesia 4.0* pada tahun 2018 sejalan dengan tujuan peningkatan produktivitas dan efisiensi di industri manufaktur. Pemerintah berambisi menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat dunia pada tahun 2030. Lima sektor strategis yang menjadi target implementasi revolusi industri *Making Indonesia 4.0* yaitu industri makanan dan minuman, industri tekstil dan busana, industri kimia, industri otomotif, dan industri elektronika.

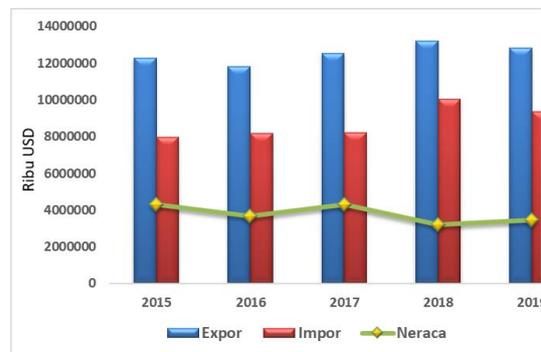
Dari kelima industri strategis tersebut, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) tumbuh begitu pesat mulai tahun 2018 dan melaju jauh di atas rata-rata pertumbuhan industri manufaktur. Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan industri TPT tahun 2015 berkontraksi hingga 4,79 persen namun di tahun 2018 begitu cepat melaju hingga di tahun 2019 mampu tumbuh di angka 15,35 persen. Bila dilihat kontribusinya, industri TPT menyumbang sebesar 5,8 persen terhadap industri manufaktur. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, industri TPT merupakan sektor industri terbesar kedua yang menyerap tenaga kerja apabila dibandingkan dengan sektor industri manufaktur lainnya. Selama tahun 2015 sampai 2019, proporsi tenaga kerja yang diserap oleh industri TPT bernilai rata-rata 21,9 persen (BPS, 2020). Bahkan di tingkat global, produk industri TPT Indonesia cukup diminati dengan tingginya ekspor pada produk ini. Bahkan Indonesia tercatat sebagai 15 besar eksportir produk tekstil dan produk tekstil di dunia pada tahun 2018, dikarenakan Indonesia memasok 1,67 persen komoditas tekstil dunia (UNComtrade, 2020).

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Industri TPT dan Kontribusinya Terhadap Industri Manufaktur Tahun 2015-2019 (%)



Sumber: BPS, 2020

Gambar 2. Ekspor dan Impor Industri TPT Tahun 2015-2019 (ribu USD)



Sumber: WITS World Bank, 2020

Dilihat kinerja perdagangannya, produk TPT juga menunjukkan kinerja yang baik dengan selalu tercatat surplus terutama dari tahun 2015 sampai 2019 (Gambar 2). Meskipun selalu surplus, sejak tahun 2017 nilai impor produk TPT cenderung mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan neraca surplus yang kian menurun sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Kenaikan impor TPT yang terus meningkat di tengah perdagangan bebas di tingkat ASEAN, akan semakin mengancam nilai daya saing produk TPT Indonesia dengan negara ASEAN lainnya. Indonesia sebagai negara yang besar dengan sumber daya yang melimpah seharusnya mampu menguasai pasar di lingkup ASEAN. Namun, kenyataannya Indonesia belum mampu untuk mencapai hal tersebut. Penelitian Isventina, et.al (2015) mengemukakan nilai rata-rata *Revealed Comparative Advantage* (RCA) tahun 2001-2013 yang menunjukkan daya saing industri prioritas tekstil Indonesia di pasar ASEAN berada di angka 1,7. Angka tersebut menunjukkan bahwa produk tekstil Indonesia memiliki daya saing namun angka ini masih berada di bawah Kamboja dan Vietnam dengan nilai masing-masing 1,91 dan 2,55. Sejak diterapkannya MEA pada tahun 2015, seharusnya Indonesia memanfaatkan peluang ini agar produk TPT dalam negeri bisa menguasai pasar ASEAN. Oleh karena itu, maksud penulisan penelitian ini ialah menganalisis daya saing industri TPT Indonesia pada periode 2000-2019 dibanding negara-negara ASEAN lainnya dan faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri TPT di Kawasan ASEAN.

2. Tinjauan Pustaka

Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan dari suatu industri untuk menunjukkan keunggulan dalam hal tertentu dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan industri lainnya, sehingga faktor yang harus diperhatikan dalam persaingan adalah keunggulan (Heckscher-Ohlin, 1990 dalam Wardhani dan Agustina, 2015). Menurut Heckscher-Ohlin, faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja dan modal terlalu umum untuk dapat menunjukkan keunggulan daya saing dalam strategi industri-industri yang berbeda. Faktor-faktor dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori besar seperti SDM, fisik, ilmu pengetahuan, modal dan infrastruktur. Pemakaian campuran dari faktor-faktor tersebut berbeda antar industri. Hal senada juga disampaikan oleh Porter (1990) bahwa faktor *endowment* atau sumber daya yang melimpah seperti lahan, tenaga kerja dan modal belum dapat menilai keunggulan suatu negara. Selanjutnya Porter (2000), menemukan terdapat empat hal dalam membangun keunggulan dari suatu negara yang digambarkan sebagai suatu skema berbentuk *diamond*, yaitu

- 1) Kondisi faktor, yaitu posisi negara dalam faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau infrastruktur, perlu untuk bersaing dalam suatu industri tertentu
- 2) Kondisi permintaan, yaitu sifat dari permintaan pasar asal untuk barang dan jasa industri.

- 3) Industri terkait dan industri pendukung. Keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif;
- 4) Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan. Kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur, dan dikelola, sebagaimana juga sifat dari persaingan domestik.

Namun, teori Porter yang terlalu fokus pada industri dalam menganalisis daya saing turut menuai berbagai kritikan. Di antaranya Foss (1996) yang menegaskan bahwa satu masalah konstan dalam teori *diamond* Porter adalah kurang memadainya teori tentang perusahaan. Foss mengibaratkan teori Porter secara metaforis sebagai hanya salah satu bilah gunting dalam menilai keunggulan kompetitif. Porter secara komprehensif mengidentifikasi dan membahas hanya faktor penentu industri dari keunggulan kompetitif. Sementara itu, analisis perusahaan sebagai pencipta strategis/evolusioner dari keunggulan kompetitif nasional dilewati dalam teori Porter.

Platts, et.al (1996) menilai keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan oleh perusahaan serta permintaan konsumen terhadap produk cukup signifikan mendorong perusahaan untuk lebih kompetitif. Selanjutnya, Thurow (2009) menekankan bahwa dalam era globalisasi ekonomi, keunggulan kompetitif menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Hal ini terjadi dalam konteks daya saing komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, dari segi kelimpahan faktor, tetapi belum kompetitif. Menurutnya bahwa suatu konsep keunggulan komparatif akan bergeser memperhitungkan teknologi sebagai unsur dinamis, hal ini disebabkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu menghasilkan peralatan canggih untuk menggeser sebagian besar tenaga kerja manusia. Kondisi ini mengakibatkan rasio modal dan tenaga kerja bukan lagi menjadi variabel-variabel utama, walaupun tenaga kerja tetap dibutuhkan namun perannya menjadi berkurang dalam proses produksi karena tergeser oleh teknologi. Adapun menurut Tambunan (2002:46) kondisi utama yang harus dipenuhi agar pengembangan industri dapat bersaing di pasar regional maupun internasional adalah: 1) menciptakan lingkungan internal yang kondusif, yang meliputi kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, budaya bisnis, kekuatan modal dan jaringan bisnis dengan pihak luar; 2) menciptakan lingkungan eksternal yang kondusif, yang meliputi sistem perburuhan dan kondisi pasar buruh, kondisi infrastruktur dan tingkat pendidikan masyarakat.

Di tengah persaingan global saat ini, penting bagi Indonesia untuk terus meningkatkan posisi daya saingnya di kancah internasional. Berbagai faktor daya saing tersebut perlu diidentifikasi agar pemerintah segera memperbaiki faktor yang menghambat daya saing industri Indonesia. Terdapat beberapa penelitian, yang telah mengidentifikasi faktor yang memperlemah posisi daya saing industri Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuncoro (2006) bahwa kematangan teknologi, penelitian dan pengembangan belum mendapat perhatian serius. Hal ini tak terlepas dari iklim berusaha yang belum kondusif seperti masih adanya penyelundupan barang, kebijakan pajak yang berbeda-beda dan kebijakan

tenaga kerja. Senada dengan hal tersebut, Maidir (2006) mengungkapkan bahwa rigiditas peraturan ketenagakerjaan, limitasi kapabilitas teknologi dan pemasaran serta kendala pada industri pendukung merupakan beberapa faktor yang memengaruhi daya saing industri Indonesia. Lemahnya daya saing industri Indonesia juga diungkapkan oleh Wengel dan Rodriguez (2006) bahwa biaya untuk memulai atau menutup usaha di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti China, Vietnam, Malaysia dan Thailand. Demikian juga *cost of time* yang timbul karena berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Sebaliknya, Isventina et.al (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa Indonesia memiliki kinerja atau daya saing (komparatif) di sektor industri prioritasnya. Alasannya adalah karena sebagian besar industri prioritasnya yang menjadi andalan Indonesia untuk diunggulkan di pasar ASEAN memiliki performa yang baik. Lebih lanjut dalam penelitiannya menunjukkan bahwa harga ekspor merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap daya saing sektor industri prioritas Indonesia. Faktor yang berpengaruh lainnya adalah nilai tukar riil rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan produktivitas tenaga kerja.

Salah satu industri prioritas Indonesia adalah industri TPT. Sektor ini menjadi salah satu sektor industri unggulan yang tertuang dalam RIPIN begitu juga dalam *Roadmap Making Indonesia 4.0*. Ragimun (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa daya saing TPT Indonesia di pasar ekspor AS relatif kuat untuk beberapa jenis produk TPT. Dibanding pesaing Indonesia yaitu Vietnam, pengembangan produk TPT ke pasar ekspor AS banyak dikuasai oleh jenis produk TPT Indonesia, sedangkan Vietnam hanya mempunyai beberapa jenis produk TPT saja. Selain itu, hasil determinasi daya saing ekspor TPT asal Indonesia ke pasar tujuan ekspor AS dan Tiongkok sangat dipengaruhi oleh FDI sektor manufaktur negara asal. Namun pengembangan industri TPT ini masih terkendala oleh berbagai hal yang dapat mengurangi daya saing industri TPT Indonesia di kancah ASEAN. Menurut Ragimun (2010) paling tidak terdapat 10 masalah utama yang menghambat daya saing TPT di Indonesia, yaitu rendahnya teknologi, ketergantungan impor bahan baku, minimnya industri pendukung, rendahnya sumber daya manusia, keterbatasan modal kerja, pasokan listrik, agresif dan dinamisnya produk TPT, lemahnya kinerja ekspor, persoalan transportasi, serta persoalan perpajakan. Selain permasalahan tersebut yang menjadi faktor penyebab terhambatnya daya saing industri, terdapat permasalahan lainnya yang juga harus segera diatasi. Hal tersebut adalah tingginya jumlah mesin-mesin pada industri TPT yang diperkirakan 80 persen telah berusia lebih dari 20 tahun (Kementerian Perindustrian, 2015a). Dengan kondisi seperti itu maka industri TPT Indonesia menjadi lebih boros, tidak ramah lingkungan, dan dari sisi waktu *delivery* sulit memenuhi kebutuhan ekspor pasar global (Rosalina, 2013). Oleh karena itu, pemerintah harus lebih serius dalam memperbaiki faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri TPT Indonesia di kancah ASEAN maupun global.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Daya saing industri prioritas Indonesia di pasar ASEAN secara komparatif dianalisis dengan menggunakan RCA. Nilai RCA ini kemudian digunakan sebagai variabel terikat dalam persamaan model regresi guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor komoditas tekstil dan produk tekstil Indonesia di pasar ASEAN. Pada akhirnya, akan dirumuskan strategi atau kebijakan yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing sektor industri TPT Indonesia di pasar ASEAN.

3.1. Analisis Daya Saing Industri TPT di Pasar ASEAN

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui daya saing industri TPT Indonesia dan negara ASEAN lainnya di pasar ASEAN. Dari analisis ini dapat diidentifikasi negara-negara intra ASEAN yang paling menguasai pasar TPT untuk pasar ASEAN dan bagaimana posisi daya saing Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya. Metode yang digunakan adalah RCA atau keunggulan komparatif yang terungkap. RCA pertama kali diperkenalkan oleh Balassa (1965), yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan atau terungkap dalam ekspornya. Metode RCA ini dipilih dalam penelitian ini karena didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menilai keunggulan komparatif produk tekstil di suatu negara dengan negara yang lain pada wilayah yang sama yaitu ASEAN. Variabel yang diukur adalah kinerja ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia.

Dalam menilai daya saing tekstil dan produk tekstil Indonesia dan negara ASEAN lainnya di pasar ASEAN, data yang digunakan menggunakan periode 2000-2019. Adapun data nilai ekspor diperoleh dari UN Comtrade Database dan *World Integrated Trade Solution (WITS)*, dengan kode SITC 65 (*Textile yarn, fabrics, made-up articles, n.e.s., and related products*) dan SITC 84 (*Articles of apparel and clothing accessories*). Adapun rumus dalam menghitung RCA tersebut adalah:

$$RCA = \frac{\frac{X_{ij}}{X_j}}{\frac{X_{iw}}{X_w}}$$

Di mana:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i (TPT) oleh negara j ke ASEAN

X_j = Nilai ekspor total negara j ke ASEAN

X_{iw} = Nilai ekspor total dunia komoditas i (TPT) ke ASEAN

X_w = Nilai ekspor total dunia ke ASEAN

Interpretasi indeks RCA didasarkan pada klasifikasi yang telah dijelaskan oleh Hinloopen & van Marrewijk (2008). Pertama, kelas A yang memiliki rentang nilai dari 0 - 1. Mencakup semua produk dari negara yang daya saingnya tidak diketahui. Kedua, kelas b, nilainya berkisar pada interval 1 - 2. Memiliki daya saing yang lemah. Ketiga, kelas c, selisih nilai RCA pada interval 2 - 4. Memiliki daya saing sedang. Keempat, kelas d, Nilai RCA > 4, artinya memiliki daya saing yang kuat. Dengan kata lain semakin tinggi nilainya maka negara tersebut memiliki daya saing TPT yang kuat di pasar ASEAN dan di atas rata-rata dunia.

3.2. Analisis Determinan Daya Saing Ekspor Komoditas TPT Indonesia di Kawasan ASEAN

Dalam melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri TPT Indonesia pada pasar ASEAN, penelitian ini menggunakan analisis regresi *ordinary least square* (OLS). Adapun variabel dependen atau dalam hal ini daya saing menggunakan variabel RCA. Beberapa penelitian yang menggunakan variabel RCA sebagai *proxy* daya saing di antaranya Isventina et. al (2015), Ragimun (2018), dan lain-lain. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan berbagai teori terkait faktor yang memengaruhi daya saing suatu produk di suatu negara. Dengan keterbatasan data yang ada, maka tidak semua variabel dimasukkan ke dalam analisis ini, yaitu:

1) Harga Ekspor

Harga ekspor TPT diperoleh dari hasil pembagian antara nilai ekspor sektor industri prioritas tersebut ke ASEAN secara keseluruhan dengan volume ekspor sektor industri TPT ke ASEAN pada periode yang sama. Variabel ini menunjukkan harga sektor industri TPT Indonesia yang diterima oleh konsumen pada harga dunia di tingkat tertentu. Selain itu, harga ekspor juga merefleksikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen karena harga yang dikeluarkan oleh produsen merupakan harga pembelian *input* perusahaan eksportir untuk menghasilkan produk-produk yang diekspor, sehingga juga menentukan harga ekspornya (Isventina et al). Senada yang disampaikan oleh Sugiyanto (2004) bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap harga ekspor karena harga yang dikeluarkan oleh produsen merupakan harga pembelian *input* perusahaan eksportir untuk menghasilkan produk-produk yang diekspor, sehingga juga menentukan harga ekspornya. Harga ekspor yang rendah karena rendahnya harga *input* akan mendorong peningkatan daya saing karena pada dasarnya esensi dari daya saing itu sendiri adalah biaya yang relatif rendah. Dengan kata lain, esensi peningkatan daya saing adalah penurunan biaya. Data harga ekspor merupakan perbandingan nilai ekspor TPT dibanding volume ekspor TPT Indonesia ke ASEAN periode 2000-2019. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari *World Integrated Trade Solution* (WITS).

2) Harga Energi

Harga energi merupakan salah satu komponen biaya produksi yang memengaruhi harga ekspor. Industri TPT mempunyai masalah terkait biaya energi yang mahal, yang merupakan permasalahan lain yang mengganggu daya saing produk tekstil di Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian (2020), dalam struktur biaya industri hulu tekstil sebesar 25 persen berasal dari harga gas. Dengan begitu, harga gas yang sekitar USD9 hingga USD12 *Million British Thermal Unit* (MMBTU) saat ini menyebabkan daya saing menjadi lemah. Bagi sektor industri hulu, akibat tingginya harga gas industri, utilisasi produksi cenderung rendah di kisaran 45 persen, sehingga sebagian besar industri tekstil dan produk tekstil (TPT) hulu menurunkan kapasitas produksinya. Pada penelitian ini, data harga energi yang digunakan merupakan harga gas dengan satuan USD per MMBTU. Data yang digunakan bersumber dari *Handbook of Energy and Economics Statistic of Indonesia 2005-2019*

3) Nilai Tukar Mata Uang

Dalam penelitian ini menggunakan data *Real Effective Exchange Rate* (REER). Angka REER adalah salah satu alat ukur untuk mengetahui daya saing suatu negara dari sisi harga dalam pertukaran mitra dagang (UGM, 2016). *Real Effective Exchange Rates* (REER) menjelaskan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap beberapa mata uang negara-negara lainnya yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tahun tertentu atau indeks harga konsumen negara tertentu. Hubungan antara nilai tukar riil dengan net ekspor berdasarkan model Mundell Flemming adalah negatif (Zuhroh & Kaluge, 2007). Namun, bila nilai kurs dinyatakan dalam *direct term* (rupiah per dolar AS), ide Flemming tersebut dapat digambarkan dalam suatu kurva IS yang ber-*slope* positif. Dengan kata lain, nilai REER yang tinggi menjelaskan terjadi penurunan nilai tukar rupiah atau depresiasi. REER yang rendah dalam konteks *direct term* dapat diartikan barang-barang domestik relatif mahal terhadap barang luar negeri, yang mengakibatkan daya saing rendah. Daya saing rendah ditunjukkan dengan ekspor menurun dan sebaliknya impor meningkat. Hal ini berarti rendahnya REER (menguatnya mata uang domestik relatif terhadap mitra dagang) maka harga barang-barang domestik lebih mahal daripada harga barang luar negeri dan akan berimplikasi pada menurunnya nilai ekspor sehingga menekan neraca perdagangan. Keadaan sebaliknya adalah ketika nilai tukar riil tinggi (depresiasi), maka harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Hal itu akan menyebabkan meningkatnya nilai volume ekspor dan berimplikasi pada membaiknya nilai neraca perdagangan. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa hubungan REER dengan daya saing ekspor TPT adalah negatif. Data REER yang digunakan periode 2000-2019 bersumber dari fred.stlouisfed.org

4) Investasi

Investasi memiliki peran penting terhadap perekonomian dan juga pada peningkatan ekspor. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian di antaranya Leichenko dan Erickson (1997) yang melakukan studi pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan investasi domestik terhadap ekspor untuk berbagai produk manufaktur di negara bagian AS selama 1980 hingga 1991. Penelitian tersebut mengeksplorasi kinerja ekspor untuk tiap jenis barang-barang manufaktur secara terpisah. Hasilnya berbeda-beda dalam hal pembagian sektoral. FDI memiliki peran yang signifikan dan positif dalam meningkatkan ekspor logam, mesin industri dan elektronik serta manufaktur lainnya dan tidak berdampak pada ekspor produk makanan atau bahan kimia. Investasi dalam negeri tampak signifikan dan positif hanya untuk meningkatkan ekspor produk makanan dan barang manufaktur lainnya. Selain itu, dampak FDI terhadap ekspor lebih kuat untuk barang padat karya daripada padat modal. Sementara itu, Wang et al. (2007) mengonfirmasi bahwa ekspor secara positif dipengaruhi oleh FDI yang ditarik pada tahun sebelumnya, namun tidak menemukan bukti dampak investasi domestik terhadap ekspor. Data investasi yang digunakan berasal dari BKPM yang terdiri atas data PMA hanya dari tahun 2002, 2005 dan 2009 sementara PMDN dari periode 2000-2019.

Untuk menganalisis pengaruh harga energi, harga ekspor TPT, nilai mata uang dan investasi terhadap daya saing industri TPT nasional di pasar ASEAN menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan model *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini dipilih, karena paling sesuai dalam menilai apakah terdapat hubungan antar estimator (daya saing) terhadap variabel yang diestimasi (variabel independen). Adapun persamaan yang digunakan yaitu:

$$DS = \beta_0 + \beta_1 EXPPRICE + \beta_2 ERGPRICE + \beta_3 REER + \beta_4 INVEST + \varepsilon$$

Di mana:

DS	= Daya Saing Ekspor Komoditas TPT (RCA)
EXPPRICE	= Harga Ekspor TPT Indonesia (USD/kg)
ERGPRICE	= Harga Gas (USD/MMBTU)
REER	= <i>Real Effective Exchange Rates</i> (Index 2010=100)
INVEST	= Penanaman Modal Dalam Negeri dan FDI (Juta Rupiah)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Daya Saing Industri TPT Indonesia dan Negara ASEAN Lainnya di Pasar ASEAN

Industri TPT Indonesia mengalami tantangan yang cukup berat dalam peningkatan daya saing, terutama dalam era perdagangan bebas saat ini

seperti hadirnya MEA. Persaingan ini semakin meningkat dikarenakan sudah tidak diberlakukannya pasar kuota yang menyebabkan industri TPT Indonesia mendapat ancaman serius dari negara lain (Ragimun 2018). Pada Tabel 1 terlihat bahwa untuk di pasar ASEAN, industri TPT Indonesia sempat menduduki daya saing yang sangat tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya pada periode 2000-2005. Pada saat itu, nilai RCA industri, TPT Indonesia berada di angka lebih dari 1 begitu juga dengan Brunei Darussalam dan Kamboja. Namun setelah tahun 2005 nilai RCA Industri TPT Indonesia terus mengalami penurunan. Industri TPT memiliki nilai RCA rata-rata kurang dari satu ($RCA < 1$) yang artinya produk-produk industri tersebut tidak memiliki daya saing secara komparatif di pasar ASEAN. Hal ini dikarenakan ekspor produk-produk industri TPT dari negara ASEAN lainnya ke pasar ASEAN memiliki nilai yang jauh lebih besar. Bisa dilihat pada Tabel 1 untuk tahun 2005 dan selanjutnya RCA industri TPT Vietnam dan Kamboja meningkat cukup tajam lebih dari 1. Hal ini menandakan industri TPT dari kedua negara tersebut berdaya saing tinggi dan menguasai pasar ASEAN. Dapat dikatakan juga produk-produk yang dihasilkan oleh industri TPT Indonesia kurang memiliki kontribusi yang besar terhadap total ekspor ASEAN.

Tabel 1. Hasil Perhitungan RCA Industri TPT Indonesia dan Negara ASEAN Lainnya untuk Pasar ASEAN Tahun 2000-2019

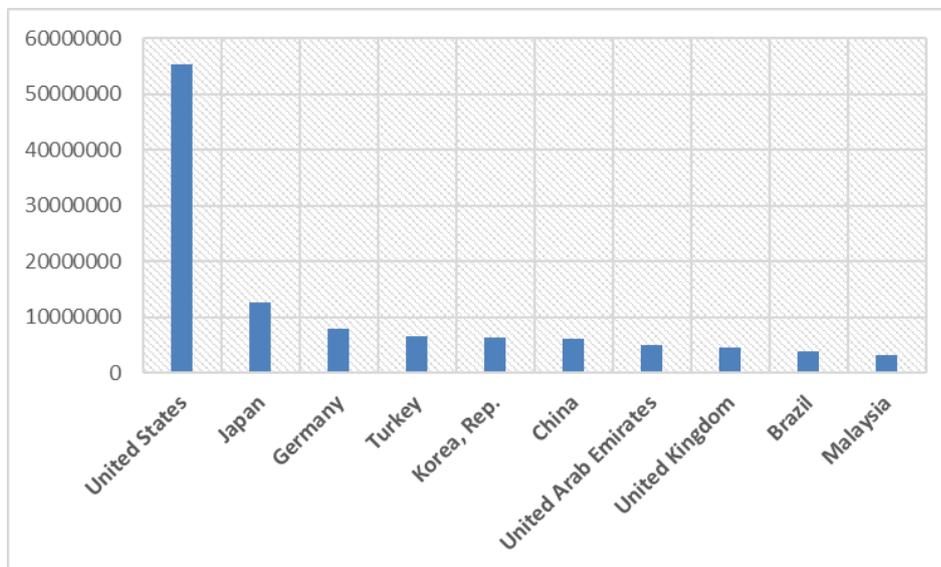
Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Brunei Darussalam	NA	4.10	2.42	1.95	2.17	NA	0.54	0.32	0.26	0.12	0.07	0.03	0.02	0.01	0.01	0.02	0.01	0.01	0.03	0.02
Myanmar	NA	0.06	0.05	0.08	0.09	0.21	0.27	0.63	0.31	0.45	1.59									
Kamboja	1.21	1.57	1.46	1.47	1.84	1.52	1.55	1.40	0.73	0.33	0.35	0.44	1.79	2.97	4.95	2.65	2.46	2.25	3.08	NA
Indonesia	1.61	1.38	1.28	1.30	1.18	1.16	0.99	0.82	0.74	0.62	0.56	0.48	0.43	0.41	0.43	0.48	0.47	0.38	0.38	0.81
Laos	NA	0.46	0.14	0.04	0.08	0.08	0.03	0.02	0.03	0.04	0.11									
Malaysia	0.37	0.39	0.32	0.33	0.30	0.31	0.34	0.33	0.39	0.37	0.34	0.37	0.30	0.26	0.25	0.10	0.10	0.10	0.10	0.27
Filipina	0.22	0.22	0.20	0.21	0.17	0.23	0.14	0.12	0.13	0.10	0.05	0.10	0.12	0.08	0.08	0.06	0.07	0.06	0.06	0.11
Singapura	0.38	0.34	0.31	0.38	0.35	0.33	0.32	0.29	0.29	0.25	0.21	0.19	0.21	0.17	0.16	0.16	0.16	0.15	0.14	0.32
Vietnam	0.85	0.98	1.13	0.95	0.92	0.79	1.10	1.08	1.07	1.20	1.40	1.22	0.91	0.93	0.95	1.12	1.35	1.42	1.64	4.18
Thailand	0.75	0.81	0.72	0.72	0.69	0.76	0.72	0.63	0.65	0.72	0.70	0.60	0.52	0.50	0.48	0.46	0.49	0.51	0.50	1.23

Sumber : Diolah, 2020

Adanya penurunan daya saing Industri TPT Indonesia dapat diakibatkan sebagai dampak dari adanya liberalisasi perdagangan. Sejak tahun 2005 mulai diberlakukannya kebijakan penghapusan kuota impor tekstil. Selain penghapusan kuota bentuk liberalisasi lainnya adalah penghapusan kebijakan tarif dan non tarif khususnya di antara negara ASEAN sebagai akibat pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (Fuadi, 2018). Selain itu, penurunan kinerja ekspor TPT Indonesia ke beberapa negara ASEAN disebabkan oleh beberapa hal di antaranya, keadaan perekonomian negara-negara ASEAN tidak stabil dan banyaknya produsen TPT dari negara ASEAN lainnya selain Indonesia. Pasar utama industri TPT Indonesia sendiri adalah Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa (di antaranya Jerman) dan pasar ASEAN dapat dijadikan sebagai pengganti pasar tradisional tersebut (Gambar

3). Hampir 35 persen produk TPT Indonesia khususnya pakaian jadi diekspor ke Amerika Serikat diikuti dengan Jepang sebesar 7 persen.

Gambar 3. Ekspor TPT Indonesia ke 10 Pasar Tradisional Utama Tahun 2005-2018 (dalam ribu USD)



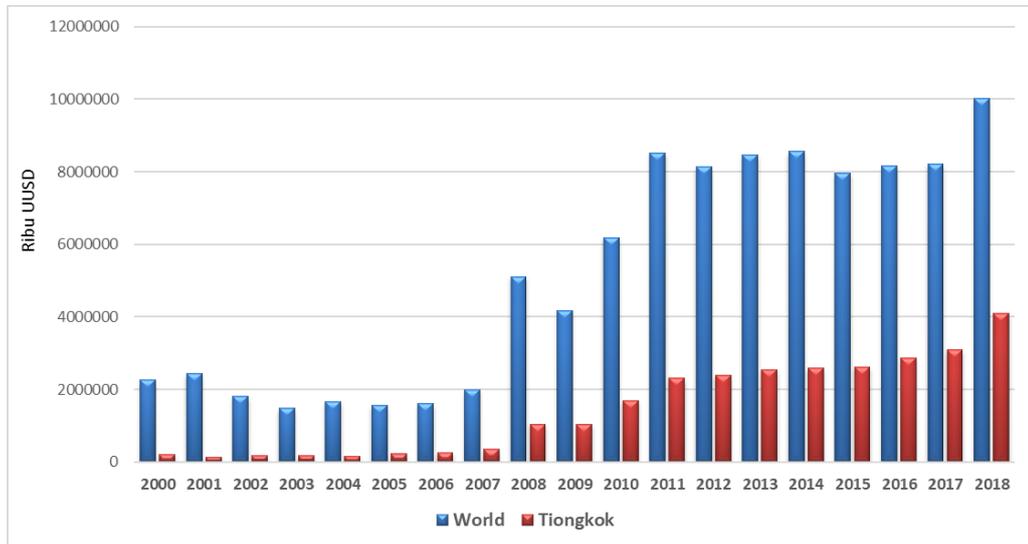
Sumber: WITS 2020

Menurut laporan *World Economic Forum* 2019, daya saing global Indonesia bahkan turut 5 peringkat dibanding tahun 2018 yaitu dari posisi 45 menjadi 50 di tahun 2019. Diketahui adanya lima masalah utama dalam menjalankan bisnis di Indonesia yaitu adopsi teknologi, kesehatan, pengembangan *skill*, pasar tenaga kerja serta aspek perdagangan dan jasa. Turunnya daya saing Indonesia bukan hanya menunjukkan Indonesia kalah cepat dibanding negara lain tetapi juga menggambarkan Indonesia hanya unggul dalam aspek ukuran pasar domestik. Khusus untuk daya saing industri TPT itu sendiri, Kurniadi, et.al (2017) menemukan bahwa permasalahan dalam meningkatkan daya saing TPT Indonesia terdiri dari; (1) permasalahan internal di antaranya bahan baku dan bahan penolong, teknologi, sumber daya manusia dan modal kerja, serta energi; (2) permasalahan eksternal antara lain transportasi, pelabuhan, perpajakan, ekonomi makro baik domestik maupun global.

Tingginya ketergantungan impor bahan baku tekstil menjadi persoalan besar yang dihadapi dalam meningkatkan daya saing ekspor TPT. Keterbatasan bahan baku ini juga dapat mencerminkan keterbatasan teknologi dan sumber daya manusia untuk memproduksi dan mengolah bahan baku tekstil. Indonesia telah mengimpor kapas sebagai bahan baku/kain katun sekitar 99,2 persen dari semua kebutuhan kapas nasional per tahun (Kementerian Perindustrian, 2012). Hal senada juga diungkapkan oleh Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) bahwa sekitar 99 persen kapas yang digunakan di industri tekstil dalam negeri masih harus diperoleh dari impor (Industry, 2019). Pada Gambar 4 menunjukkan peningkatan yang tajam terhadap impor kapas sejak tahun 2008. China merupakan negara pemasok kapas terbesar ke Indonesia. Peningkatan impor

yang drastis ini sejalan dengan penurunan daya saing komoditas TPT Indonesia di Kawasan ASEAN.

Gambar 4. Ekspor TPT Indonesia ke Global dan Tiongkok (USD Ribu)



Sumber: UNComtrade, 2020

Terkait impor TPT di Indonesia, regulasi yang dikeluarkan pemerintah sangat berpengaruh terhadap masuknya produk impor yang membanjiri pasar tekstil dalam negeri. Sebelumnya ketentuan terkait impor TPT diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 64 Tahun 2017 tentang Ketentuan Impor Tekstil Dan Produk Tekstil. Namun regulasi tersebut banyak dikeluhkan oleh pelaku industri TPT, karena melalui aturan tersebut tidak hanya produsen yang bisa melakukan impor bahan baku tekstil tetapi juga *trader* atau pedagang. Di waktu berikutnya, regulasi tersebut direvisi melalui Permendag No. 77 Tahun 2019. Meskipun demikian, regulasi baru tersebut masih memuat beberapa celah yang dianggap dapat memungkinkan adanya importir nakal. Dalam regulasi tersebut, impor masih diperbolehkan tidak hanya oleh produsen saja namun juga importir umum. Terkait dengan Persetujuan Impor (PI) juga masih berdasarkan atas kontrak pemesanan dengan Industri Kecil Dan Menengah (IKM). Meskipun sudah ada ketentuan tentang kewajiban penyampaian laporan pendistribusian TPT yang telah diimpor, namun belum ada pengawasan terhadap transparansi penggunaan impor oleh IKM. Di samping itu, adanya regulasi baru tersebut juga masih memungkinkan adanya importir pemilik API-P bodong. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya persyaratan yang lebih ketat dalam penerbitan NIB (Nomor Induk Berusaha) yang berlaku sebagai API-P untuk memperoleh izin impor misalnya dengan menjadikan rekening listrik sebagai indikator perusahaan yang aktif berproduksi (Octavia dan Pratiwi, 2020).

4.2. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Komoditas TPT Indonesia di Pasar ASEAN

Pada penelitian ini menguji empat variabel independen yang memengaruhi daya saing ekspor komoditas TPT Indonesia di pasar ASEAN. Keempat variabel tersebut yaitu harga ekspor, harga energi, investasi dan nilai mata uang riil, dimana dalam menjelaskan hubungan keempat variabel tersebut terhadap daya saing TPT digunakan model regresi linear berganda. Untuk menguji apakah model tersebut layak atau tidak digunakan maka dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam uji ini diketahui *probability* (0,889) > 0,05 (taraf nyata 5 persen) yang artinya asumsi residual menyebar normal terpenuhi. Selanjutnya asumsi lainnya yang harus dipenuhi adalah model terbebas dari masalah multikolinearitas yaitu tidak adanya korelasi antar variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan melihat matriks korelasi antara variabel-variabel independen, dimana *rule of thumb* yang digunakan adalah 0,8. Jika nilai korelasi lebih besar dari 0,8, maka dapat dikatakan terdapat masalah multikolinearitas pada persamaan regresi. Berdasarkan matriks korelasi antara variabel-variabel independen yang dapat dilihat pada Tabel 2, diketahui tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen.

Tabel 2. Matriks Korelasi Antar Variabel Bebas

	ERGPRICE	REER	INVEST	EXPRICE
ERGPRICE	1	0,50519	-0,09995	0,72332
REER	0,50519	1	0,21812	0,74934
INVEST	-0,09995	0,21812	1	0,23830
EXPRICE	0,72332	0,74934	0,23830	1

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil regresi sebagaimana terlihat pada Tabel 3, terlihat bahwa variabel bebas yang signifikan memengaruhi daya saing industri TPT adalah harga ekspor, nilai tukar riil dan investasi sementara harga energi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pada masing-masing variabel bebas tersebut lebih kecil daripada taraf nyata 5 persen. Sementara itu, harga energi dalam hal ini gas lebih dari 5 persen yang mengindikasikan variabel ini tidak signifikan. Hasil uji kecocokan model (*goodness of fit*) dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Dengan nilai *R-squared* (R^2) sebesar 0,839108 model ini mampu memprediksi 83 persen variasi dari variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Selanjutnya, akan dijelaskan lebih detail mengenai hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Ekspor Komoditas TPT Indonesia di Pasar ASEAN

Variabel Independen	Koefisien	Probabilitas
EXPPRICE (Harga Ekspor)	-0.310268	0.0345
REER (Nilai Tukar Riil)	-0.016944	0.0274
INVEST (Investasi)	-6.44E-08	0.0195
ERGPRICE	0.006520	0.8189
<i>R-Squared</i>	0.839108	
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.796203	
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0.000008	

Sumber: Data diolah

1) Harga Ekspor

Dari hasil regresi ini menunjukkan hubungan yang negatif antara harga ekspor dan daya saing industri. Dimana setiap penurunan harga ekspor USD1/kg dengan asumsi variabel yang lain tetap maka akan meningkatkan nilai RCA atau daya saing ekspor sebesar 0,3 poin. Hasil ini sesuai dengan beberapa teori yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya di antaranya model Mundell Flemming yang menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar riil dengan *net export* adalah negatif. Semakin rendah harga ekspor suatu komoditas maka semakin tinggi daya saing komoditas tersebut. Hal ini dikarenakan harga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi jumlah permintaan yang diminta oleh konsumen, semakin tingginya harga yang ditetapkan maka akan mengakibatkan penurunan terhadap jumlah permintaan (Lipsey, et.al; 1997). Adapun komponen pembentuk harga ekspor adalah harga domestik di tingkat produsen yang disebut juga harga relatif (Isventina, et al; 2015). Harga relatif merupakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh industri dalam menghasilkan suatu produk. Rendahnya biaya produksi menandakan bahwa harga pembelian *input* oleh perusahaan eksportir juga rendah sehingga harga ekspornya pun akan rendah. Begitupun sebaliknya, harga produksi yang tinggi akan meningkatkan harga ekspor yang mengakibatkan penurunan daya saing ekspor produk tersebut. Terkait hal tersebut, daya saing industri TPT Indonesia cenderung mengalami penurunan yang dapat disebabkan masih tingginya biaya produksi. Adapun pembentuk biaya produksi di antaranya meliputi bahan baku, upah dan teknologi. Untuk bahan baku, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Indonesia saat ini masih memerlukan impor khususnya di sektor hulu (kapas dan *polyester*) karena belum mampu untuk memproduksi secara mandiri dengan kualitas yang baik. Terkait komponen upah, saat ini upah tenaga kerja di Indonesia termasuk di industri TPT masih belum mampu bersaing dengan negara lain khususnya di Vietnam. Berdasarkan data dari *Foreign Investment Agency (FIA)* & *Ministry of Planning and Investment (MPI)* Myanmar, upah pekerja sektor manufaktur di Indonesia merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (CNBC Indonesia, 2019). Sedangkan upah tenaga kerja merupakan komponen terbesar kedua dalam struktur

pembentuk biaya industri TPT setelah komponen bahan baku (Asmara, *et al*, 2014). Kondisi upah tenaga kerja yang tinggi juga dapat menyebabkan pabrik TPT merelokasi atau bahkan menutup pabriknya ke negara lain. Terkait persoalan teknologi dan mesin yang masih tertinggal menjadi salah satu pengembangan daya saing industri TPT. Hal ini dikarenakan industri tekstil memiliki karakteristik padat modal, salah satunya karena banyaknya penggunaan mesin untuk produksinya. Sebagian besar mesin yang digunakan dalam industri tekstil sudah tua, dan 80 persen sudah berusia di atas 20 tahun (Prasetyani, *et.al*; 2020). Biaya perawatan mesin tersebut juga tinggi, sehingga daya saing mesin produksi tekstil relatif rendah.

2) *Real Effective Exchange Rates (REER)*

Variabel lainnya yang menunjukkan hasil yang signifikan terhadap daya saing ialah nilai tukar efektif riil atau *REER*. Hasil regresi ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan negatif antara *REER* dan daya saing. Dimana nilai *REER* yang tinggi atau terjadi depresiasi, akan mengakibatkan peningkatan permintaan ekspor terhadap barang tersebut, begitu juga sebaliknya nilai *REER* yang turun akan menurunkan permintaan suatu barang akibat tingginya harga ekspor, sehingga hal ini mengakibatkan melemahnya daya saing. Hal ini dikarenakan Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (*REER* naik), maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor. Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Hasil regresi hubungan *REER* dan daya saing TPT menunjukkan bahwa kenaikan indeks *REER* sebesar 1 basis poin akan menurunkan nilai *RCA* atau daya saing TPT Indonesia sebesar 0,016 basis poin. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian di antaranya, Lukmana (2016) yang melakukan analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor tekstil ke Pasar Korea Selatan. Dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa setiap kenaikan 1 persen kurs dolar Amerika Serikat (atau rupiah terdepresiasi) maka ekspor tekstil naik 0,7062 persen. Begitu juga penelitian Muttoharoh, *et.al* (2018) yang menunjukkan kenaikan 1 persen nilai kurs akan menurunkan volume ekspor kopi arabika sebesar 0,216 persen. Begitu juga dengan Popovici (2017) yang menemukan bahwa 1 persen penurunan *REER* akan meningkatkan ekspor dan daya saing industri di 8 negara terbaru EU sebesar 0,3 persen.

3) Investasi

Dari hasil regresi ini menunjukkan bahwa variabel investasi secara statistik memiliki nilai signifikan namun berhubungan negatif dengan daya saing ekspor TPT. Tentunya hal ini bertolak belakang dengan beberapa teori dan hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya. Data investasi realisasi sektor tekstil yang diperoleh dari NSWI BKPM sebagian besar merupakan penanaman modal dalam negeri, sementara itu penanaman modal asing

hanya tercatat di tahun 2002 sebesar USD823 ribu dan di tahun 2009 USD421,9 ribu. Dari data bisa menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri belum berorientasi ekspor dan masih didominasi untuk pasar domestik. Selain itu, beberapa penelitian memang menyebutkan bahwa tidak ditemukan bukti dampak investasi domestik terhadap ekspor (Wang, et.al; 2007), namun dalam penelitian ini hubungan yang negatif ini bisa menandakan bahwa adanya penanaman investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, merupakan upaya peningkatan daya saing industri di masa depan yang dilakukan pada saat sekarang (Isventina, 2015). Dengan demikian dampak positif dari adanya investasi ini terhadap peningkatan daya saing baru dirasakan beberapa tahun mendatang.

4) Harga Energi (Harga Gas)

Harga gas dalam negeri cenderung mahal dibandingkan negara lain, oleh karena itu Kementerian Perindustrian berupaya menekan harga gas industri mengingat sejumlah besar industri manufaktur dalam negeri membutuhkan gas baik sebagai energi maupun bahan baku. Dengan harga gas yang dapat ditekan dihadapkan dapat menurunkan biaya produksi dan mendukung peningkatan daya saing. Harga gas untuk industri tekstil sangat memengaruhi terhadap biaya produksi yaitu mencapai 25 persen (Kementerian Perindustrian, 2020). Namun dari hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga energi dalam hal ini gas secara statistik tidak signifikan dalam menentukan daya saing sektor industri TPT Indonesia. Hal ini bisa dikarenakan bahwa 95 persen bahan baku tekstil Indonesia terutama kapas berasal dari impor. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri hulu tekstil Indonesia kurang berkembang dimana industri hulu tersebut sangat membutuhkan gas sebagai bahan baku. Dengan demikian, untuk saat ini dapat dikatakan harga gas belum begitu besar memengaruhi industri tekstil dan produk tekstil secara menyeluruh. Oleh karenanya untuk mengurangi impor bahan baku, pemerintah perlu mendorong dan mendukung kemajuan industri hulu tekstil dalam negeri dengan berbagai kebijakan, salah satunya dengan mengurangi harga gas. Pada dasarnya di bulan April 2020, pemerintah sudah mengeluarkan regulasi penurunan tarif gas industri (Permen ESDM No. 8 Tahun 2020), meskipun regulasi tersebut dianggap terlalu lama disahkannya mengingat sebelumnya sudah ada regulasi yang mengatur harga tentang penetapan harga gas bumi untuk industri, yaitu Perpres No. 40 Tahun 2016. Dengan adanya regulasi tersebut, pemerintah harus segera mengimplementasikannya guna mendorong industri di Indonesia terutama industri hulu yang sangat membutuhkan gas sebagai bahan baku.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis indeks RCA menunjukkan bahwa pada tahun 2000 hingga tahun 2005 nilai RCA ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke pasar ASEAN kurang dari 1, hal ini menunjukkan bahwa ekspor tekstil dan produk tekstil memiliki keunggulan komparatif dan daya saing ke pasar ASEAN. Namun pada tahun 1999 sampai tahun 2005-2019 nilai RCA ekspor tekstil Indonesia ke pasar ASEAN justru terus mengalami penurunan dengan nilai kurang dari 1, hal ini menunjukkan bahwa ekspor tekstil Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat ke pasar ASEAN
- b. Negara di ASEAN yang memiliki daya saing ekspor komoditas TPT untuk di pasar ASEAN adalah Kamboja dari tahun 2000-2007 yang memiliki nilai RCA di atas 1. Namun setelahnya, Vietnam memiliki keunggulan kompetitif yang kuat untuk komoditas TPT di pasar ASEAN. Bahkan di tahun 2019, beberapa negara seperti Myanmar dan Thailand memiliki nilai RCA yang melaju tinggi lebih dari 1, sementara Indonesia berada di bawah 1. Hal ini menandakan semakin banyak negara di ASEAN yang memiliki keunggulan komparatif untuk produk ASEAN lebih kuat dari Indonesia seperti Vietnam, Thailand dan Myanmar.
- c. Terhambatnya daya saing Indonesia bisa disebabkan berbagai faktor, di antaranya rendahnya teknologi, ketergantungan impor bahan baku, minimnya industri pendukung, rendahnya sumber daya manusia, keterbatasan modal kerja, pasokan listrik, agresif dan dinamisnya produk TPT, lemahnya kinerja ekspor, persoalan transportasi, serta persoalan perpajakan (Ragimun, 2010).
- d. Berdasarkan hasil olah data menggunakan analisis regresi *ordinary least square* menunjukkan bahwa secara statistik, variabel independen (REER, harga ekspor, investasi dan harga energi) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap daya saing ekspor tekstil sebesar 83,9 persen. Sementara itu, 16,1 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.
- e. Variabel independen REER, harga ekspor, dan investasi secara statistik signifikan dan berhubungan negatif dengan daya saing ekspor TPT Indonesia di Kawasan ASEAN. Sementara itu harga energi atau dalam hal ini gas secara statistik tidak berpengaruh signifikan menjelaskan daya saing industri TPT.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini yang berjudul "Analisis Daya Saing Industri Tekstil dan Produk

Tekstil Indonesia di Kawasan ASEAN”, diketahui bahwa daya saing industri TPT Indonesia di Kawasan ASEAN justru mengalami penurunan bahkan lebih rendah dari beberapa negara lainnya seperti Vietnam, Thailand dan Myanmar. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dan pihak terkait untuk kembali meningkatkan daya saing Indonesia. Adapun beberapa saran atau rekomendasi yang disampaikan adalah:

- a. Dari hasil penelitian dan berbagai literatur diketahui bahwa salah satu permasalahan terbesar terhambatnya daya saing TPT Indonesia ialah ketergantungan industri ini terhadap bahan baku impor yang mengakibatkan harga ekspor menjadi kurang kompetitif. Terkait hal tersebut pemerintah perlu mengevaluasi kembali terhadap regulasi atau kebijakan impor bahan baku yang dianggap memberatkan pelaku industri TPT, mengingat kebutuhan bahan baku industri TPT masih belum dapat sepenuhnya dipenuhi dari domestik. Di sisi lain, pemerintah juga perlu memberi perhatian terhadap banyaknya impor produk tekstil dengan merevisi terhadap bea masuk produk tekstil. Dengan demikian, pemerintah tetap melindungi sisi hilir dengan tetap memberi insentif pada sisi hulu.
- b. Selain kebijakan membatasi aliran bahan baku impor yang masuk, pemerintah juga perlu mendorong perkembangan industri hulu dalam negeri agar dapat bersaing dengan negara lain.
- c. Kurang berkembangnya industri hulu bisa disebabkan berbagai macam faktor baik dari sisi sumber daya manusia (SDM), teknologi dan harga bahan baku seperti gas. Terkait SDM, perlu ditingkatkan SDM terampil dengan mengembangkan kurikulum pada SMK terkait agar *link and match* dengan kebutuhan industri. Selain itu, pemerintah dapat bekerjasama dengan berbagai pihak baik universitas maupun asosiasi dalam menyediakan pelatihan dan pengembangan seperti pengembangan kewirausahaan, pelatihan dalam membuat variasi desain hasil produk tekstil, dan lain-lain kepada industri produk tekstil skala kecil, seperti konveksi.
- d. Dari sisi teknologi, pemerintah diharapkan untuk terus memantau dan membantu perkembangan teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalankan kembali program peremajaan mesin dan teknologi industri dalam hal restrukturisasi mesin pada industri TPT.
- e. Terkait energi, pemerintah harus memastikan harga khusus energi gas pada industri TPT terlaksana dan juga memberikan pasokan energi yang memadai untuk industri TPT agar produktivitas tekstil dapat meningkat dan memberikan daya saing yang kuat pada ekspor tekstil Indonesia.

Daftar Pustaka

ASEAN Secretariat. ASEAN Key Figures 2019. Jakarta: ASEAN Secretariat, October 2019

- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Meiri, A. (2015). Struktur Biaya Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 110-118. <https://doi.org/10.17358/jma.11.2.110-118>
- Badan Pusat Statistik. 2020. PDB Atas Dasar Harga Konstan dan Berlaku Menurut Lapangan Usaha. Diakses dari www.bps.go.id
- Balassa B. 1965. *The Theory of Economic Integration*. Homewood: Richard D. Irwin, Inc
- Bank Indonesia. 2015. Analisis Daya Saing dan Strategi Industri Nasional di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Perdagangan Bebas. Working Paper: WP/3/2015
- CNBC Indonesia. 2019. Sayonara! Era Upah Murah Berakhir, RI Disalip Vietnam Cs. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190911142240-4-98658/sayonara-era-upah-murah-berakhir-ri-disalip-vietnam-cs>. Pada tanggal 15 Juli 2020
- Foss, N. J. (1996). Research in strategy, economics, and Michael Porter. *Journal of Management Studies*, 33(1), 1-24. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1996.tb00796.x>
- Fred Stlouisfed. 2020. REER. fred.stlouisfed.org
- Fuadi, Faiq. 2018. Analisis Penawaran Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia Ke Asean (Studi Kasus Negara Malaysia, Thailand, Vietnam, Philipina Dan Kamboja). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. JDEP Vol. 1 No.2 (2018): Agustus 2018
- Hinlopen, J., & Van Marrewijk, C. (2008). Empirical relevance of the Hillman condition for revealed comparative advantage: 10 stylized facts. *Applied Economics*, 40(18), 2313-2328. <https://doi.org/10.1080/00036840600949488>.
- Industry. 2019. 99 Persen Kapas Bahan Baku Tekstil Masih Impor. Diakses dari <https://www.industry.co.id/read/48664/wow-99-persen-kapas-bahan-baku-tekstil-masih-impor>
- Isventina, I., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. (2018). Analisis Daya Saing Sektor Industri Prioritas Indonesia Dalam Menghadapi Pasar Asean. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 4(1), 71-93. <https://doi.org/10.29244/jekp.v4i1.19924>
- ITC. 2020. TradeMap. Bilateral trade between Indonesia and Association of South-East Asian Nations (ASEAN) IHS Code 50-63. Diakses melalui https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c%7c24%7c63%7c%7c%7c4%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c1%7c2%7c1%7c1

- Kementerian Perindustrian. 2012. "Indonesia Kurang Bahan Baku Tekstil". Diakses dari <https://kemenperin.go.id/artikel/3983/Indonesia-Kurang-Bahan-Baku-Tekstil>
- _____. 2015a. "Program Restrukturisasi Mesin/Peralatan Industri TPT Serta Industri Alas Kaki Tahun Anggaran 2015". Diakses dari <https://kemenperin.go.id/artikel/11295/Program-Restrukturisasi-MesinPeralatan-Industri-TPT-Serta-Industri-Alas-Kaki-Tahun-Anggaran-2015>
- _____. 2015b. Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035. Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian
- _____. 2020. "Menperin: Penurunan Harga Gas Industri Topang Daya Saing Manufaktur". Diakses dari <https://kemenperin.go.id/artikel/21572/Menperin:-Penurunan-Harga-Gas-Industri-Topang-Daya-Saing-Manufaktur>
- Kementerian ESDM. Handbook of Energy and Economics Statistic of Indonesia 2005-2019
- Kotabe, M and K. Helsen. 2001. Global Marketing Management 5th edition
- Krugman, P., 1996. Domestic Distortions and the Deindustrialization Hypothesis, *NBER Working Paper Series*, WP 5473.
- Kuncoro, A., 2006. Firm Structure, Conduct and Competitiveness in Indonesian Manufacturing: Before and After the 1998 Economic Crisis, *Economics and Finance in Indonesia*, 54 (2): 139-173.
- Kurniadi, D. S., Syarif, R., & Suryani, A. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Produk Tekstil di PT Priangan Sentosa Tasikmalaya, Jawa Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 12(1), 63-74. <https://doi.org/10.29244/mikm.12.1.63-74>.
- Leichenko, R. M., Erickson, R. A. (1997). Foreign direct investment and state export performance, *Journal of Regional Science*, 37(2), 307-329.
- Lipsey R, Courant P, Purvis D, Steiner P. 1997. Pengantar Makroekonomi. Maulana A, Penerjemahan. Jakarta: Bina Aksara *Pengantar Makroekonomi*.
- Lukmana, Hendra. 2016. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia ke Pasar Korea Selatan Tahun 1992-2016. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/61197/10/NASKAH%20PUBLIKASI-277.pdf>
- Maidir, I., 2006. "Daya Saing Tekstil dan Produk Tekstil Pasca Penghapusan Kuota", *Analisis CSIS*, 35(3): 271-288.
- Muttoharoh, Viza; Nurjanah Rahma; & Mustika, Candra. (2018). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Kopi Arabika Indonesia di Pasar

Internasional. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah
Vol. 7. No. 3, September – Desember 2018. ISSN: 2303-1255

- Octavia, Emilia dan Pratiwi, Dwi Resti. 2020. *Perkembangan Dan Hambatan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT)*. Buku Tinjauan Kritis atas Kinerja Sektor Pertanian, Perikanan dan Industri Pengolahan. Pusat Kajian Anggaran
- Platts, K., Gregory, M., & Richards, H. (1996). Performance measurement system design: should process based approaches be adopted?. *International journal of production economics*, 46, 423-431
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations* (First Free Press Edition 1990). New York: Free Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-11336-1>
- _____. (2000). Location, competition, and economic development: Local clusters in a global economy. *Economic Development Quarterly*, 14(1), 15-34. <https://doi.org/10.1177/089124240001400105>
- Popovici, Oana Cristina, 2017. *The Role of Foreign and Domestic Investment in Promoting Exports and Imports. A Dynamic Panel Approach*. Institute for Economic Forecasting, Romanian Academy. Diakses dari <https://ideas.repec.org/p/smo/wpaper/16.html>
- Prasetyani, D., Abidin, A. Z., Purusa, N. A., & Sandra, F. A. (2020). The Prospects and The Competitiveness of Textile Commodities and Indonesian Textile Product in the Global Market. *Etikonomi: Jurnal Ekonomi*, 19 (1), 1 – 18. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.12886>.
- Ragimun. 2018. "Daya Saing Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia dan Vietnam ke Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok". Kementerian Keuangan RI. Jakarta. Diakses dari <http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/view/194>. Tanggal Akses 19 September 2020
- _____. 2010. "Analisis Kinerja Industri TPT Indonesia". Badan Kebijakan Fiskal. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol 14 No 4 Desember 2010*
- Rosalina, A. (2013). *Analisis Daya Saing Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Provinsi Jawa Barat tahun 1981-2010*. Skripsi. Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Sugiyanto. 2004. Peningkatan Daya Saing Ekonomi Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 1(1): 14-27.
- Tambunan, T. (2002). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan temuan Empiris*, LP3ES, Jakarta
- Thurow, Lester C. 2009. *Building Wealth: The New Rules of Individuals, Companies, And Nations in A Knowledge Based Economy*. Diakses dari <https://www.scribd.com/read/163631366/Building-Wealth-The-New-Rules-for-Individuals-Companies-and-Nations-in-a-Knowledge-Based-Economy>

- UGM, 2016. Nilai Tukar. Diakses dari macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/nilai-tukar/
- UNComtrade. 2020. UnComtrade Database. <https://comtrade.un.org/data/>
- Wang, C., Buckley, P. J., Clegg, J., Kafouros, M. (2007). The Impact of Inward Foreign Direct Investment on The Nature and Intensity of Chinese Manufacturing Exports, *Transnational Corporations*, 16(2), 123-140.
- Wardhani, R., & Agustina, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Daya Saing Pada Sentra Industri Makanan Khas Bangka Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 64-96. doi:10.19184/jauj.v10i2.1252
- Wengel, I. dan Rodriguez, E. R. 2006. "Productivity and Firm Dynamics: Creative Destruction in Indonesian Manufacturing, 1994-2000," *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 42(3): 341-55
- WITS. 2020. UnComtrade for WITS. <http://wits.worldbank.org/WITS/WITS/QuickQuery/ComtradeByProduct/ComtradeByProduct.aspx?Page=COMTRADEByProduct>
- World Economic Forum. 2019. The Global Competitiveness Index 2019
- Zheng P., Siler P., Giorgioni G. (2004). FDI and the Export Performance of Chinese Indigenous Firm: A Regional Approach, *The Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 2(1), 55-71.
- Zuhroh, I., & Kaluge, D. 2007. Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia (Suatu Aplikasi Model Vector Autoregressive, VAR). *Journal of Indonesian Applied Economics*, 1(1). doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.jiae.2007.001.01.3>